PENGARUH TERAPI DISTRAKSI AUDIO VISUAL TERHADAP KECEMASAN PASIEN SKIZOFRENIA YANG AKAN MENJALANI TINDAKAN *ELECTRO CONVULSIVE THERAPY* DI RSJD SURAKARTA

Putri Wahyu Mardiyani[1], Sutrisno[2], Indriyati[3]
[1,2,3] Program Studi Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta
Koresponden: putriwahyu@gmail.com

Abstrak

Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang dapat dialami pasien skizofrenia sebelum menjalani tindakan *Electroconvulsive Therapy* (ECT). Kecemasan dapat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap prosedur, lingkungan ruang tindakan, serta kemungkinan efek samping setelah terapi. Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi kecemasan adalah terapi distraksi audiovisual melalui tayangan film pendek komedi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan ECT di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* dan pendekatan *one-group pretest–posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 20 pasien skizofrenia yang akan menjalani ECT, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan dengan menayangkan film pendek komedi selama 5–10 menit. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired-samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan menurun dari 38,50 ± 6,287 sebelum intervensi menjadi 23,55 ± 5,276 setelah intervensi, dengan selisih rata-rata sebesar 14,950 ± 5,482 poin. Hasil uji *paired-samples t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (p = 0,010). Dapat disimpulkan bahwa terapi distraksi audiovisual berpotensi menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis pendamping untuk membantu menurunkan kecemasan pasien skizofrenia sebelum menjalani ECT. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan desain penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol.

Kata kunci: Distraksi Audiovisual, Kecemasan, Skizofrenia, *Electroconvulsive Therapy*, HARS

Abstract

Anxiety is a psychological concern that may be experienced by patients with schizophrenia before undergoing electroconvulsive therapy (ECT). It may be associated with concerns about the procedure, the treatment environment, and potential adverse effects. One non-pharmacological nursing intervention that may help reduce anxiety is audiovisual distraction using short comedy films. This study aimed to determine the effect of audiovisual distraction therapy on anxiety levels among patients with schizophrenia scheduled to undergo ECT at the Surakarta Regional Mental Hospital (RSJD Surakarta). A quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest–posttest design was employed. The sample consisted of 20 patients with schizophrenia scheduled to undergo ECT, selected using total sampling. Anxiety levels were measured before and after the intervention using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). The intervention involved watching a short comedy film for 5–10 minutes. Data were analyzed using descriptive statistics and a paired-samples t-test. The results showed that the mean anxiety score decreased from 38.50 ± 6.287 before the intervention to 23.55 ± 5.276 after the intervention, with a mean difference of 14.950 ± 5.482 points. The paired-samples t-test revealed a statistically significant difference (p = 0.010). In conclusion, audiovisual distraction therapy may serve as a complementary non-pharmacological nursing intervention to help reduce anxiety among patients with schizophrenia before ECT. However, the findings should be interpreted in consideration of the study design, which did not include a control group.

Keywords: *Audiovisual Distraction, Anxiety, Schizophrenia, Electroconvulsive Therapy, HARS*

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang dapat memengaruhi proses pikir, persepsi, emosi, perilaku, dan motivasi seseorang sehingga berdampak pada kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari (Nandinanti, Yaunin dan Nurhajjah, 2015; Agustina dan Sihaloho, 2022). Penatalaksanaan skizofrenia dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis, termasuk terapi somatik berupa *Electroconvulsive Therapy* (ECT). ECT merupakan prosedur terapi yang menggunakan aliran listrik melalui elektroda untuk menimbulkan kejang terkontrol sebagai bagian dari penanganan kondisi kejiwaan tertentu (Yusuf, Fitryasari dan Nihayati, 2015; Agustina dan Sihaloho, 2022).

Pelaksanaan ECT dapat menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama sebelum menjalani tindakan. Kecemasan dapat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap prosedur, lingkungan ruang tindakan, serta kemungkinan efek samping setelah terapi. Efek samping yang dilaporkan berkaitan dengan ECT antara lain gangguan daya ingat, delirium, dan aritmia jantung ringan (Nandinanti, Yaunin dan Nurhajjah, 2015). Kecemasan yang tidak tertangani juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan terapi karena pasien berpotensi menolak atau tidak bersedia melanjutkan tindakan ECT (Biazar et al., 2020).

Kecemasan sebelum tindakan ECT menjadi salah satu masalah yang ditemukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Juni 2023 melalui wawancara terhadap 10 pasien skizofrenia, sebanyak 8 pasien mengalami kecemasan sebelum menjalani ECT. Kecemasan tersebut berkaitan dengan keberadaan alat-alat medis di ruang tindakan, prosedur ECT, serta kekhawatiran terhadap efek samping setelah tindakan. Kondisi ini ditunjukkan melalui perilaku gelisah, mondar-mandir, sulit tenang, dan berkeringat dingin. Informasi dari perawat juga menunjukkan adanya pasien yang menolak tindakan ECT karena takut terhadap efek sampingnya. Temuan tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan.

Penanganan kecemasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan dalam pelayanan keperawatan adalah terapi distraksi audiovisual. Terapi ini dilakukan dengan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus yang menimbulkan kecemasan menuju rangsangan visual dan auditori. Pengalihan perhatian tersebut diharapkan membantu pasien mengurangi fokus terhadap kekhawatiran yang dirasakan selama mempersiapkan diri menjalani tindakan.

Salah satu bentuk terapi distraksi audiovisual adalah menonton film pendek komedi. Tayangan komedi dapat memberikan rangsangan audiovisual yang menarik perhatian pasien dan membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman. Fatmawati, Syaiful dan Ratnawati (2019) membahas penggunaan distraksi audiovisual melalui tayangan film sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kecemasan. Dalam konteks pelayanan keperawatan jiwa, intervensi ini berpotensi menjadi pilihan pendamping yang relatif sederhana untuk membantu mengelola kecemasan pasien sebelum tindakan ECT.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan ECT di RSJD Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan keperawatan jiwa, khususnya untuk membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur ECT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental dan pendekatan one-group pretest–posttest. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *Electroconvulsive Therapy* (ECT). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di ruang Elektromedik Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan ECT di

RSJD Surakarta selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 20 pasien yang memenuhi kriteria penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi distraksi audiovisual untuk mengetahui perubahan tingkat kecemasan responden. Intervensi yang diberikan berupa menonton film pendek komedi sebagai media distraksi audiovisual.

Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi pasien yang akan menjalani tindakan ECT dan melakukan pengkajian tingkat kecemasan sebelum intervensi menggunakan HARS. Selanjutnya, responden diberikan terapi distraksi audiovisual berupa tayangan film pendek komedi selama 5–10 menit. Setelah intervensi, tingkat kecemasan responden diukur kembali menggunakan HARS untuk memperoleh skor pascaintervensi. Pengumpulan data dilakukan pada responden yang sama sebelum dan sesudah intervensi.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi distraksi audiovisual. Analisis bivariat dilakukan menggunakan paired-samples t-test untuk mengetahui perbedaan skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai \(p < 0,05).

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 20)

Karakteristik	Distribusi n (%)
Jenis kelamin	Laki-laki 12 (60); Perempuan 8 (40)
Pendidikan	Tidak sekolah 2 (10); SD 4 (20); SMP 4 (20); SMA 9 (45); Sarjana 1 (5)
Usia (tahun)	15–25: 5 (25); 26–35: 6 (30); 36–45: 6 (30); 46–55: 3 (15)
Tahap ECT	Pertama 1 (5); Kedua 8 (40); Ketiga 4 (20); Keempat 7 (35)
Lama rawat	1–5 hari 1 (5); 6–10 hari 7 (35); 11–15 hari 8 (40); 16–20 hari 4 (20)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 12 orang (60%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 9 orang (45%). Pada karakteristik usia, kelompok usia 26–35 tahun dan 36–45 tahun masing-masing terdiri atas 6 orang (30%). Berdasarkan tahap pelaksanaan ECT, sebagian besar responden menjalani ECT kedua, yaitu 8 orang (40%), sedangkan berdasarkan lama rawat, kelompok 11–15 hari merupakan kelompok terbanyak, yaitu 8 orang (40%). Karakteristik ini memberikan gambaran mengenai profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

2. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 2. Skor Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Distraksi Audiovisual

Pengukuran	Mean ± SD	Min–Maks
Sebelum intervensi	38,50 ± 6,287	28–50
Sesudah intervensi	23,55 ± 5,276	16–36

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor kecemasan sebelum pemberian terapi distraksi audiovisual adalah 38,50 dengan standar deviasi 6,287, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 23,55 dengan standar deviasi 5,276. Rentang skor kecemasan sebelum intervensi adalah 28–50, kemudian menjadi 16–36 setelah intervensi. Secara deskriptif, terdapat penurunan rata-rata skor kecemasan sebesar 14,95 poin setelah responden diberikan terapi distraksi audiovisual berupa tayangan film komedi pendek. Temuan ini menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan setelah intervensi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik.

3. Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual terhadap Kecemasan

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples t-test

Selisih Mean	SD	p-value
14,950	5,482	0,010

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji paired samples t-test menunjukkan selisih rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 14,950 dengan standar deviasi 5,482. Nilai p sebesar 0,010 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi

distraksi audiovisual, karena nilai p kurang dari 0,05. Hasil ini mendukung adanya pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani ECT. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain pre-experimental satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasilnya perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 20 pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *Electroconvulsive Therapy* (ECT) di RSJD Surakarta. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu 12 orang (60%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu 9 orang (45%). Kelompok usia 26–35 tahun dan 36–45 tahun masing-masing berjumlah 6 orang (30%). Ditinjau dari tahap tindakan ECT, sebagian besar responden sedang menjalani ECT kedua, yaitu 8 orang (40%), sedangkan berdasarkan lama rawat, kelompok terbanyak menjalani perawatan selama 11–15 hari, yaitu 8 orang (40%).

Proporsi laki-laki yang lebih besar dalam penelitian ini sejalan dengan pembahasan dalam skripsi yang mengutip Li dan Yi (2022) mengenai perbedaan karakteristik klinis skizofrenia berdasarkan jenis kelamin. Namun, distribusi responden dalam penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik sampel dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa jenis kelamin tertentu menyebabkan kecemasan yang lebih tinggi sebelum ECT. Demikian pula, karakteristik usia perlu dipahami sebagai gambaran demografis responden. Literatur yang dikutip dalam skripsi, antara lain Lasut et al. (2017), Heslin dan Weiss (2015), Novitayani (2016), serta Amalia et al. (2022), dapat menjadi konteks untuk membahas karakteristik usia dan kondisi pasien skizofrenia, tetapi tidak membuktikan adanya hubungan langsung antara usia dan kecemasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tahap ECT, responden terbanyak sedang menjalani tindakan kedua. Pengalaman menjalani ECT sebelumnya mungkin berkaitan dengan tingkat familiaritas pasien terhadap prosedur, tetapi penelitian ini tidak menguji hubungan antara frekuensi ECT dan tingkat kecemasan. Skripsi juga mengutip pembahasan Intan et al. (2013) serta Hawari (2008) mengenai kecemasan pada pasien yang menjalani ECT berulang. Oleh karena itu, pengalaman ECT sebelumnya dapat dipertimbangkan sebagai konteks klinis yang relevan, bukan sebagai faktor yang terbukti memengaruhi kecemasan pada sampel ini.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang beragam dalam hal jenis kelamin, pendidikan, usia, pengalaman ECT, dan lama rawat. Keragaman ini penting diperhatikan oleh perawat saat memberikan intervensi, terutama ketika menjelaskan prosedur, membantu pasien memahami pertanyaan pada instrumen kecemasan, dan memastikan pasien dapat mengikuti terapi dengan nyaman. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menganalisis hubungan setiap karakteristik dengan skor kecemasan, karakteristik responden tidak dapat dinyatakan sebagai faktor penentu perubahan kecemasan.

2. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Distraksi Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan responden sebelum diberikan terapi distraksi audio visual adalah 38,50 dengan standar deviasi 6,287 dan rentang skor 28–50. Berdasarkan interpretasi yang digunakan dalam skripsi, skor tersebut termasuk dalam kategori kecemasan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan sebelum menjalani tindakan ECT. Kecemasan pada tahap praprosedur dapat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap tindakan yang akan dijalani, persepsi terhadap prosedur, dan ketidakpastian mengenai pengalaman selama tindakan. Biazar et al. (2020) membahas kecemasan yang berkaitan dengan ECT, sehingga relevan untuk memberikan konteks terhadap pentingnya memperhatikan kondisi psikologis pasien sebelum prosedur.

Pengukuran kecemasan dalam penelitian ini menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Chrisnawati dan Aldino (2019) membahas aplikasi pengukuran tingkat kecemasan berdasarkan skala HARS. Penggunaan instrumen

tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran tingkat kecemasan secara terstruktur. Namun, interpretasi skor tetap perlu mempertimbangkan kondisi responden dan proses pengisian instrumen, khususnya pada pasien skizofrenia yang mungkin membutuhkan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Setelah diberikan terapi distraksi audio visual berupa menonton film pendek komedi, rata-rata skor kecemasan menurun menjadi 23,55 dengan standar deviasi 5,276 dan rentang skor 16–36. Berdasarkan kategori yang digunakan dalam skripsi, skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Dengan demikian, secara deskriptif terdapat penurunan rata-rata skor kecemasan setelah intervensi.

Penurunan tersebut dapat dipahami dalam konteks penggunaan distraksi untuk mengalihkan perhatian pasien dari pikiran atau stimulus yang memicu kecemasan. Potter dan Perry (2012) menjelaskan konsep distraksi sebagai upaya mengalihkan perhatian ke stimulus lain. Dalam penelitian ini, tayangan film pendek komedi memberikan stimulus visual dan auditori yang dapat membantu mengarahkan perhatian pasien pada tayangan selama intervensi. Arsyad (2013) juga membahas media pembelajaran dan karakteristik media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar dan suara.

Penelitian Fatmawati, Syaiful, dan Ratnawati (2019) mengenai audiovisual berupa tayangan film kartun pada anak prasekolah serta penelitian lain yang dirujuk dalam skripsi dapat digunakan sebagai pembanding mengenai pemanfaatan stimulus audiovisual untuk membantu mengalihkan perhatian saat menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan. Meskipun konteks dan populasi penelitian tersebut berbeda dari pasien skizofrenia yang menjalani ECT, temuan-temuan tersebut memberikan landasan untuk membahas kemungkinan manfaat distraksi audiovisual sebagai pendekatan nonfarmakologis.

Walaupun demikian, perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi tidak dengan sendirinya menjelaskan seluruh mekanisme penurunan kecemasan. Kondisi pasien, pengalaman menjalani ECT, kemampuan memahami instrumen, konsentrasi, dan lingkungan pelaksanaan intervensi juga perlu diperhatikan. Dalam skripsi ini, peneliti mencatat bahwa keramaian pengunjung dan mahasiswa di ruang elektromedik berpotensi memengaruhi konsentrasi responden. Oleh karena itu, pelaksanaan intervensi di lingkungan yang lebih kondusif perlu dipertimbangkan untuk mendukung konsentrasi dan kenyamanan pasien.

3. Pengaruh Terapi Distraksi Audio Visual terhadap Kecemasan Pasien Skizofrenia yang Menjalani ECT

Hasil uji paired samples t-test menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi distraksi audio visual. Rata-rata skor sebelum intervensi sebesar 38,50, sedangkan setelah intervensi sebesar 23,55, dengan selisih rata-rata 14,950 dan standar deviasi selisih 5,482. Nilai \(p=0,010\) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung adanya pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap skor kecemasan responden dalam penelitian ini.

Secara klinis, penurunan skor tersebut menunjukkan bahwa pemberian distraksi audiovisual berpotensi menjadi salah satu pendekatan pendamping untuk membantu mengelola kecemasan pasien sebelum ECT. Tayangan film pendek komedi memberikan stimulus yang dapat mengalihkan perhatian dari kekhawatiran terhadap prosedur. Potter dan Perry (2012) dapat digunakan untuk menjelaskan konsep dasar distraksi, sedangkan Arsyad (2013) mendukung pembahasan mengenai penggunaan media audiovisual sebagai sarana penyampaian stimulus melalui gambar dan suara. Fatmawati et al. (2019) juga relevan sebagai penelitian pembanding mengenai penggunaan tayangan audiovisual dalam situasi yang menimbulkan kecemasan.

Kecemasan yang berhubungan dengan ECT perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kenyamanan dan kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan. Biazar et al. (2020) membahas kecemasan terkait ECT, sehingga memperkuat alasan pentingnya pengkajian kondisi psikologis sebelum prosedur. Sementara itu, Chrisnawati dan Aldino (2019) relevan untuk menjelaskan penggunaan HARS sebagai

instrumen pengukuran kecemasan. Dengan demikian, pengkajian sebelum dan sesudah intervensi dapat membantu perawat mengevaluasi perubahan skor kecemasan dan menentukan kebutuhan dukungan psikologis pasien.

Dalam praktik keperawatan jiwa, terapi distraksi audio visual dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendamping yang relatif sederhana, dengan tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan pasien untuk mengikuti tayangan. Perawat perlu memastikan bahwa pasien memahami tujuan intervensi, mampu memusatkan perhatian, serta berada dalam lingkungan yang mendukung. Intervensi ini tidak menggantikan tindakan medis, persiapan ECT, atau penatalaksanaan kecemasan lainnya yang diperlukan sesuai kondisi pasien.

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan desain pre-experimental one-group pretest–posttest. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, perubahan skor tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya pada intervensi; faktor lain yang terjadi selama periode pengukuran juga mungkin berperan. Selain itu, penelitian dilakukan pada 20 responden di satu rumah sakit, dan proses pengisian HARS pada sebagian pasien memerlukan penjelasan tambahan. Lingkungan yang kurang kondusif serta kesulitan mengarahkan pasien yang baru pertama kali menjalani ECT juga menjadi keterbatasan yang dicatat dalam skripsi.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, mempertimbangkan kelompok kontrol, serta mengupayakan lingkungan intervensi yang lebih tenang. Penelitian lanjutan juga dapat mengevaluasi apakah perubahan kecemasan bertahan hingga saat tindakan ECT dilaksanakan. Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, terapi distraksi audio visual menunjukkan potensi sebagai pendekatan keperawatan pendamping untuk membantu menurunkan kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani ECT di RSJD Surakarta.

KESIMPULAN

Implementasi terapi distraksi audio visual pada 20 pasien skizofrenia yang akan menjalani *Electroconvulsive* Therapy (ECT) di RSJD Surakarta menunjukkan penurunan tingkat kecemasan berdasarkan pengukuran *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Rata-rata skor kecemasan menurun dari 38,50 ± 6,287 sebelum intervensi menjadi 23,55 ± 5,276 setelah intervensi, dengan selisih rata-rata sebesar 14,950 ± 5,482 poin. Hasil uji paired samples t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (\(p=0,010\)). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi distraksi audio visual berupa tayangan film pendek komedi berpotensi menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis pendamping untuk membantu menurunkan kecemasan pasien sebelum ECT, dengan tetap memperhatikan kondisi klinis pasien, lingkungan pelaksanaan intervensi, serta keterbatasan desain penelitian tanpa kelompok kontrol.

SARAN

Perawat diharapkan dapat melakukan pengkajian tingkat kecemasan pasien skizofrenia sebelum tindakan ECT dan menerapkan terapi distraksi audio visual sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis pendamping sesuai SOP. Rumah sakit diharapkan mendukung penerapan terapi distraksi audio visual sebagai bagian dari pelayanan keperawatan untuk membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum ECT. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, dan memperpanjang waktu pemantauan untuk mengevaluasi efektivitas terapi distraksi audio visual secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M., & Sihaloho, H. (2022). Tindakan electro convulsif therapy (ECT) terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia: Actions of electro convulsive therapy (ECT) on signs and symptoms in schizophrenic patients. Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia, 2(1), 250–258.

Amalia, I., Wilson, & Hermawati, E. (2022). Hubungan karakteristik pasien skizofrenia terhadap tingkat kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. Jurnal Cerebellum, 8(2), 1–6. https://doi.org/10.26418/jc.v8i2.53588

Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran.

Rajagrafindo Persada.
Biazar, G., Khoshrang, H., Alavi, C. E., Soleimani, R., Atrkarroushan, Z., Bayat, Z., & Razi Kazemi, M. (2020). Electroconvulsive therapy-related anxiety: A survey in an academic hospital in the North of Iran. Anesthesiology and Pain Medicine, 10(1), e99429. https://doi.org/10.5812/aapm.99429
Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2019). Aplikasi pengukuran tingkat kecemasan berdasarkan skala HARS berbasis Android. Jurnal Teknik Komputer, 5(2), 277–282. https://doi.org/10.31294/jtk.v5i2.6312
Devi, N. L. P. S., Nurhaeni, N., & Hayati, H. (2017). Effect of audiovisual distraction on distress and oxygenation status in children receiving aerosol therapy. Comprehensive Child and Adolescent Nursing, 40(sup1), 14–21. https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1386966
Dewi, I. J., Anom, D. G., & Swedarma, K. E. (2013). Hubungan frekwensi pemberian electro convulsive therapy (ECT) terhadap tingkat kecemasan pasien dengan skizofrenia di RS Jiwa Provinsi Bali. COPING: Community of Publishing in Nursing.
Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah. Journal of Health Sciences, 12(2), 15–29. https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996
Hawari, D. (2008). Manajemen stres, cemas dan depresi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
Heslin, K. C., & Weiss, A. J. (2015). Hospital readmissions involving psychiatric disorders, 2012. Healthcare Cost and Utilization Project (HCUP), Statistical Brief No. 189. Agency for Healthcare Research and Quality. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK305353/
Juanita, F. (2017). Teknik distraksi audio visual menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani sirkumsisi. Jurnal Ners, 2(2), 95–99. https://doi.org/10.20473/jn.v2i2.4962
Li, X., Zhou, W., & Yi, Z. (2022). A glimpse of gender differences in schizophrenia. General Psychiatry, 35(4), e100823. https://doi.org/10.1136/gpsych-2022-100823
Nandinanti, I. N., Yaunin, Y., & Nurhajjah, S. (2015). Efek electro convulsive therapy (ECT) terhadap daya ingat pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 4(3).
Novitayani, S. (2016). Karakteristik pasien skizofrenia dengan riwayat rehospitalisasi. Idea Nursing Journal, 7(3), 23–29. https://doi.org/10.52199/inj.v7i3.6442
Obbels, J., Verwijk, E., Bouckaert, F., & Sienaert, P. (2017). ECT-related anxiety: A systematic review. The Journal of ECT, 33(4), 229–236. https://doi.org/10.1097/YCT.0000000000000383
Potter, P. A., & Perry, A. G. (2012). Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik (Edisi ke-4, Vol. 2). EGC.
Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Salemba Medika.